

## ISLAM DAN RELASI AGAMA-AGAMA DALAM PERSPEKTIF HADIS

**Nurul Hakim**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia  
Jl. Manunggal No.10 - 12, Sukolilo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62382  
Email : nurulhakim283@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini akan melacak hadis-hadis tentang Islam dan relasi agama-agama. Hadis-hadis ini akan dicari pemahamannya secara kontekstual. Untuk membantu pemahaman, akan digunakan sejarah Islam ketika bergumul dengan agama-agama non Islam masa Nabi, *al-kebulafa' al-rashidun*, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah sebagai pisau analisis. Penelusuran terhadap hadis tentang relasi Islam dengan pemeluk agama lain, menunjukkan bahwa ada dua sikap hadis terhadap komunitas non muslim: apresiatif-akomodatif dan kritis-konfrontatif. Hadis yang memberi apresiatif-akomodatif terekam dalam hadis tentang anjuran mendakwahkan Islam secara damai kepada *ahl al-kitab*, hadis tentang praktik penghormatan Nabi terhadap jenazah Yahudi maupun *ahl al-kitab*. Hadis-hadis yang bersifat kritis-konfrontatif, bisa dikategorisasikan ke dalam tiga bidang, yaitu: akidah, ibadah dan muamalah. Hadis dalam bidang akidah, hadis yang menyatakan kiamat tidak akan datang hingga kaum muslimin membunuh Yahudi. Hadis tentang vonis terhadap Yahudi dan Nasrani akan masuk neraka. Hadis tentang perintah membunuh orang sampai ia mengucapkan *La Ilah Illa Allah*. Hadis tentang perintah mengusir orang Yahudi dan Nasrani sampai mereka bersedia memeluk Islam. Hadis kategori diskriminatif bidang ibadah, hadis tentang pelaknatan Allah terhadap Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan sebagai masjid. Hadis kategori diskriminatif dalam bidang muamalah, hadis tentang perintah untuk berbeda dengan Yahudi dan Nasrani.

**Kata Kunci:** Islam, Relasi Agama, Islam dalam Sejarah

**Abstract:** This paper will explore the traditions about Islam and the relation of religions. The contextual understanding of these hadiths will be sought. To help understanding, the history of Islam will be used when struggling with the non-Islamic religions of the Prophet's era, *al-kebulafa' al-rashidun*, the Umayyah and Abbasid dynasties as analysis tools. Tracing the hadiths regarding the relationship between Islam and adherents of other religions shows that there are two attitudes of hadith towards non-Muslim communities: appreciative-accommodative and critical-confrontational. The hadiths that give appreciative-accommodative things are recorded in the hadith about the recommendation to preach Islam peacefully to *ahl al-kitab*, the hadith about the practice of respecting the Prophet for the bodies of Jews and *ahl al-kitab*. The hadiths which are critical-confrontational can be categorized into three areas, namely: faith, worship and mu'amalah. Hadith in the field of faith, the hadith which states the end will not come until the Muslims kill the Jews. Hadith about the verdict against Jews and Christians will go to hell. Hadith about the order to kill people until he said *La Ilah Illa Allah*. Hadith about the order to expel Jews and Christians until they are willing to embrace Islam. Hadith in the discriminatory category in the field of worship, the hadith about the condemnation of Allah against Jews and Christians who make graves as mosques. Discriminatory Hadith in the field of muamalah, hadith about the command to be different from Jews and Christians.

**Keywords:** Islam, The Relation of Religion, Islam in History

## PENDAHULUAN

Manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa menjalin hubungan (relasi) dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia disebut dengan makhluk sosial. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak akan dapat menghindari yang namanya relasi dan interaksi antar umat manusia. Baik itu relasi antar individu, maupun antar satu komunitas dengan komunitas lainnya (Al-Zuhaili, 2013, hal. 476-477). Termasuk hubungan antar pemeluk agama tertentu dengan pemeluk agama lainnya (Juhri, 2018, hal. 244). Karena memang, hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya tidak hanya sebatas hubungan dengan orang yang berkeyakinan sama, melainkan perlu disadari bahwa hubungan antar manusia yang berbeda keyakinan, hubungan muslim dan non-muslim misalnya, adalah merupakan suatu hal yang mutlak terjadi. Mengingat status dan kedudukan mereka yang sama-sama merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan untuk tinggal di muka bumi.

Relasi muslim dengan non-muslim merupakan permasalahan klasik yang telah muncul semenjak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Pada saat itu, Islam hadir dalam situasi masyarakat Makkah yang menganut sistem keyakinan politeisme. Mereka terdiri dari orang-orang beriman (Islam), Yahudi, Nasrani, Shabi'in, Majusi, dan Musyrikin (Wijaya, 2011, hal. 14). Sejak datang dan diterima oleh masyarakat Arab, semenjak itu pula Islam mulai mengadakan relasi dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Meskipun demikian, permasalahan ini masih tetap eksis dan masih ramai dibicarakan sampai saat ini. Bahkan boleh jadi akan menjadi isu menarik dikarenakan masih banyaknya kontroversial yang terkandung dalam permasalahan ini. Seperti terkait batasan bolehnya seorang muslim berinteraksi dengan non-muslim. Dalam hal ini, terdapat pandangan yang begitu ketat membatasi hubungan antara muslim dengan non-muslim. Di sisi lain, juga terdapat pandangan yang cukup terbuka dan toleran dalam hal hubungan antara muslim dengan non-muslim

ini. Tidak hanya itu, melalui hubungan antara muslim dengan non-muslim ini, seringkali muncul beragam konflik antar umat beragama. Bahkan hingga zaman modern saat ini. Sebut saja negara-negara di Timur Tengah, Syiria, Iran, Mesir, bahkan di Indonesia pun tidak jarang kita temui konflik yang disebabkan karena relasi antara muslim dengan non-muslim (Shihab, 1997, hal. 40). Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba menelusuri Islam dan relasi agama-agama dalam perspektif hadis.

## Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

Penelusuran terhadap hadis Nabi tentang hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lain menunjukkan bahwa ada dua sikap hadis terhadap komunitas non muslim: apresiatif-akomodatif dan kritis-konfrontatif (Noorhidayati, 2016, hal. 497). Adapun teks-teks hadis yang menunjukkan sikap apresiatif-akomodatif dapat dilihat berikut:

Hadis tentang anjuran mendakwahkan Islam secara damai kepada *ahl al-kitab*:

حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمِّيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كِرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ.

“Ketika Nabi SAW mengutus Mu‘adh ke negeri Yaman, Beliau berkata: “Kamu akan mendatangi *ahl al-kitab*, maka hendaklah dakwah yang pertama kali lakukan kepada

mereka adalah mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka salat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang fakir dari mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuannya) dan peliharalah kesucian harta manusia” (Al-Bukhari, 2015, hal. 232; Al-Nisaburi, 2015, hal. 28).

Hadis tentang praktik penghormatan Nabi terhadap jenazah Yahudi maupun *ahl al-kitab*:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَّ بِكُمْ جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مُسْلِمٍ فَتَقَوُّمُوا لَهَا فَلَسْتُمْ لَهَا تَقَوُّمُونَ إِنَّمَا تَقَوُّمُونَ لِمَنْ مَعَهَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

“Apabila dihadapan kalian lewat jenazah orang Yahudi atau Nasrani atau Muslim, maka hendaklah kalian berdiri! Berdiri tersebut bukan untuk menghormati jenazah itu, akan tetapi untuk bersamanya yaitu para malaikat” (H}anbal, 1998, hal. 1428).

Sementara hadis-hadis yang bersifat kritis-konfrontatif, bisa dikategorisasikan ke dalam 3 bidang, yaitu: akidah, ibadah dan muamalah (Noorhidayati, 2016, hal. 498). Namun pengklasifikasian ini bukan merupakan kategori yang ketat dan baku, karena bisa jadi satu hadis masuk dalam dua kategori sekaligus. Adapun hadis-hadis yang termasuk dalam bidang akidah misalnya hadis yang menyatakan kiamat tidak akan datang hingga kaum muslim membunuh/memerangi Yahudi.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَوِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَقَاتِلُونَ الْبُهُودَ حَتَّى يَحْتَبِي أَحَدُهُمْ وَرَاءَ الْحَجَرِ فَيَقُولُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَأَقْتُلْهُ.

“Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi hingga seorang dari mereka akan bersembunyi

di balik batu, lalu batu itu akan berkata: “Wahai ‘Abd Allah, ini Yahudi di belakangku bunuhlah dia” (Al-Bukhari, 2015, hal. 479-480).

Hadis lain yaitu vonis terhadap Yahudi dan Nasrani akan masuk neraka.

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ أَبَا يُونُسَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

“Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini baik Yahudi dan Nasrani mendengar tentangku, kemudian dia meninggal dan tidak beriman dengan agama yang aku diutus dengannya, kecuali dia pasti termasuk penghuni neraka” (Al-Nisaburi, 2015, hal. 61).

Hadis tentang perintah membunuh orang sampai ia mengucapkan “*La Ilah Illa Allah*” juga termasuk dalam kategori ini.

حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا وَصَلُّوا صَلَاتِنَا وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا وَذَخُّوا دَيْبِحَتَنَا فَقَدْ حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *La Ilah Illa Allah* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Jika mereka mengucapkannya kemudian mendirikan salat seperti salat kita, menghadap ke kiblat kita dan menyembelih seperti cara kita menyembelih, maka darah dan harta mereka haram (suci) bagi kita kecuali dengan hak Islam dan perhitungannya ada pada Allah” (Al-Bukhari, 2015, hal. 75; Al-Sijistani, 2015, hal. 334; Al-Tirmidhi, 2015, hal. 511; Al-Nasai, 2015, hal. 543).

Demikian juga hadis tentang perintah mengusir orang Yahudi dan Nasrani sampai mereka bersedia memeluk Islam.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَحْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَحْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَخْرَجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدْعَى إِلَّا مُسْلِمًا.

"Sungguh, aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari jazirah arab, hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Muslim" (Al-Nisaburi, 2015, hal. 582; Al-Sijistani, 2015, hal. 388; Al-Tirmidhi, 2015, hal. 339).

Sementara yang termasuk kategori diskriminatif dalam bidang ibadah misalnya hadis tentang pelaknatan Allah terhadap Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan sebagai masjid.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَا لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرُحُ حَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحْدِرُ مَا صَنَعُوا.

"Ketika sakit Rasulullah SAW semakin parah, beliau memegang bajunya dan ditutupkan pada mukanya. Bila telah terasa sesak, beliau lepaskan dari mukanya. Ketika keadaannya seperti itu beliau bersabda: "Semoga laknat Allah tertipa kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid." Beliau memberi peringatan (kaum Muslim) atas apa yang mereka lakukan" (Al-Bukhari, 2015, hal. 81; Al-Darimi, 2002, hal. 181).

Adapun hadis yang termasuk kategori diskriminatif dalam bidang muamalah seperti

hadis tentang perintah untuk berbeda (tidak menyamai) dengan Yahudi dan Nasrani.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir (mewarnai rambut atau jenggot), maka selisihilah mereka" (berbeda dengan mereka)" (Al-Bukhari, 2015, hal. 567; Al-Qazwini, 2015, hal. 557).

Hadis tentang larangan mengucapkan salam dan anjuran menghadang Yahudi dan Nasrani juga layak disebut dalam kategori ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدُءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit" (Al-Nisaburi, 2015, hal. 712; Al-Tirmidhi, 2015, hal. 338).

## Penelitian Sanad Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

### 1. *I'tibar al-Sanad* Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

Setelah selesai melakukan proses *takbrij al-b}adith*, langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibar sanad al-b}adith* (Ismail, 1992, hal. 51-52). Langkah ini sangat penting dilakukan. Sebab, dengan menempuh metode ini, peneliti akan dapat melihat seluruh sanad yang ada dalam hadis. Begitu pula dengan lambang periwayatannya (*al-faz} ada' wa tab}ammul al-b}adith*).

Jalur sanad hadis tentang Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai

kepada *abl al-kitab* dalam *S}ab}ih} al-Bukhari* dan *S}ab}ih} Muslim* adalah Bukhari dan Muslim yang disampaikan oleh Umayyah bin Bist}am yang disampaikan oleh Yazid bin Zurai‘ yang disampaikan oleh Rauh} bin al-Qasim yang disampaikan oleh Isma‘il bin Umayyah yang disampaikan oleh Yah}ya bin ‘Abd Allah bin S}aifi yang disampaikan oleh Abu Ma‘bad yang disampaikan oleh Ibn ‘Abbas.

Dari seluruh sanad hadis tentang Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* di atas, dapat diketahui bahwa seluruh jalur sanad tersebut tidak ada *mutabi‘* dan *shahidnya*.

Setelah meneliti skema sanad hadis Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* dari jalur Bukhari dan Muslim, dapat diketahui bahwa di dalam hadis tersebut tidak ada *rijal al-b}adith* yang memiliki *mutabi‘* dan *shahid*. Adapun *s}ighab al-ada‘* dan *al-tab}ammul* yang digunakan dalam hadis tersebut adalah *b}addathana*, ‘*an*’, dan *anna*.

Dalam kajian ‘*ulum al-b}adith* apabila seorang perawi hadis tersebut menggunakan lafal *b}addathana* dalam menerima atau menyampaikan hadis, maka perawi hadis tersebut mendengar langsung dari gurunya tanpa melalui perantara orang lain (Ismail, 1992, hal. 83; Rahman, 1974, hal. 252-253). Adapun apabila perawi hadis itu menggunakan lafal ‘*an* dan *anna*, maka perawi hadis tersebut ada kemungkinan dalam menerima hadis melalui perantara orang lain bukan langsung dari gurunya (Rahman, 1974, hal. 254).

Terkait penggunaan lafal ‘*an*’, sebagian ulama menyatakan bahwa apabila hadis tersebut mengandung *mu‘an‘an*, maka hadis tersebut memiliki sanad yang putus. Sementara, ulama yang lain menilai bahwa hadis tersebut masih dapat dinilai memiliki sanad yang bersambung, apabila memenuhi beberapa syarat: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), *kedua*, para perawit yang namanya beriring di antara lambang ‘*an*’ telah terjadi pertemuan, dan *ketiga*, perawit

yang menggunakan lambang ‘*an*’ adalah perawit yang *thiqab* (Ismail, 1992, hal. 83).

Mengingat adanya perbedaan ulama dalam menanggapi lafal perawit yang digunakan oleh perawit hadis, maka kajian kualitas perawit dan ketersambungan sanad menjadi alternatif yang harus dilakukan dalam penelitian ini (Ismail, 1992, hal. 84-85).

## 2. Tinjauan *Rijal al-H}adith* Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

Seorang peneliti hadis, setelah selesai melakukan *i‘tibar al-sanad*, maka ia harus melakukan langkah selanjutnya, yaitu meneliti keadaan (kualitas) pribadi perawit. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, kualitas seorang perawit akan berpengaruh pada matan hadis. Begitu pula, dengan menempuh tinjauan *rijal al-b}adith* ini, akan dapat diketahui ada atau tidak adanya ketersambungan di antara para perawit hadis.

Berikut ini, penulis kemukakan tinjauan *rijal al-b}adith* hadis tentang Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* dari jalur Bukhari dan Muslim:

### 1. Bukhari

Nama lengkap Abu ‘Abd Allah Muh}ammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja‘fi. Ia meninggal tahun 256 H/870 M (Al-‘Asqalani, tt, hal. 47-48; Abdurrahman, 2013, hal. 121-122; Al-S}an‘ani, 1991, hal. 9-10). Ada juga yang menyatakan ia meninggal tahun 252 H (Rahman, 1974, hal. 378).

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: Ibn al-Mubarak, ‘Ubaid Allah bin Musa, Muh}ammad bin ‘Abd Allah al-Ans}ari, Makki bin Ibrahim, ‘Abd Allah bin ‘Usman al-Marwazi dan beberapa orang dari generasi tabi‘in. Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: Tirmidhi, Muslim, Nasai (Al-‘Asqalani, Juz 9, tt, hal. 47; Rahman, 1974, hal. 377).

Penilaian para ulama terhadap Bukhari, di antaranya: ketika ia berusia kurang dari 10 tahun, ia sudah mempunyai perhatian dalam ilmu hadis. Bahkan, ia sudah mempunyai hafalan hadis yang tidak sedikit jumlahnya. Ia

merantau ke negeri Syam, Mesir, Jazirah (Arab) sampai dua kali, ke Basrah empat kali, ke Hijaz bermukim 6 tahun dan juga pergi ke Bagdad bersama para ahli hadis yang lain sampai berkali-kali. Ketika berada di Bagdad, ulama hadis di Bagdad bersepakat menguji ulama muda (Bukhari) yang mulai menanjak namanya. Ulama hadis tersebut terdiri dari 10 orang yang masing-masing akan mengutarakan 10 hadis kepadanya, yang sudah ditukar sanad dan matannya.

Bukhari diundang pada suatu pertemuan umum yang dihadiri oleh para *muh}addithin* dari dalam dan luar kota Bagdad. Bahkan, diundang juga ulama hadis dari Khurasan. Satu demi satu dari 10 ulama hadis tersebut menanyakan 10 hadis yang telah mereka persiapkan. Jawaban Bukhari terhadap setiap hadis yang dikemukakan oleh penanya pertama ialah “saya tidak mengetahuinya”. Jawaban ini berlanjut sampai kesepuluh ulama hadis bertanya kepadanya. Akan tetapi, setelah Bukhari mengetahui bahwa mereka hanya mengujinya, maka ia menerangkan dengan membenarkan dan mengembalikan sanad-sanadnya pada matan yang benar satu per satu sampai selesai 10 hadis. Para ulama yang hadir pun tercengang dan terpaksa harus mengakui kependaiahannya, ketelitiannya, dan hafalannya dalam ilmu hadis (Rahman, 1974, hal. 376-377).

## 2. Umayyah bin Bist}am

Nama lengkap Umayyah bin Bist}am al-Muntashir al-‘Aishi. Julukan Abu Bakar al-Bashri. Ia merupakan anak pamannya Yazid bin Zurai‘. Meninggal tahun 231 H.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: Ibn ‘Uyainah, Mu‘tamar bin Sulaiman, Bashar bin al-Mufad}d}il dan lain-lain.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: **Bukhari**, **Muslim**, Nasai, ‘Uthman bin Khirzad, Abu Zur‘ah, Abu H}atim, al-Bushanji, al-Duri dan lain-lain.

Penilaian para ulama (*jarb}* dan *ta’dil*) terhadap prioritas pribadi Umayyah bin Bist}am, antara lain: (1) Abu H}aim: *Shidq*, (2) Muh}ammad bin al-Minhal: Saya menyukainya, (3) Ibn H}ibban: *fi al-thiqat* (Al-‘Asqalani, tt, Juz 1, hal. 370).

Apabila biografi Umayyah bin Bist}am ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang rawi yang *thiqab*. Selain itu, antara Umayyah bin Bist}am dengan al-Bukhari dan Muslim terjadi persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya. Di samping itu, dapat dilihat dari tahun meninggal dari ketiganya yang tidak terpaut lebih dari 50 tahun. Umayyah bin Bist}am meninggal tahun 231 H. Sementara, Bukhari meninggal tahun 252 H. Dan Muslim meninggal tahun 261 H. Hal ini memungkinkan di antara keduanya saling bertemu.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Umayyah bin Bist}am dengan al-Bukhari dan Muslim dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal *h}addathana*. Dalam kajian ‘*ulum al-b}adith* apabila seorang perawi hadis tersebut menggunakan lafal *h}addathana* dalam menerima atau menyampaikan hadis, maka perawi hadis tersebut berarti mendengar riwayat tersebut langsung dari gurunya tanpa melalui perantara orang lain (Ismail, 1992, hal. 83; Rahman, 1974, hal. 252-253).

## 3. Yazid bin Zurai‘

Yazid bin Zurai‘ al-‘Aishi. Menurut Ibn Sa‘d, ia meninggal tahun 182 H. Sementara menurut Ibn H}ibban, ia meninggal tahun 182 H atau 183 H.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: Sulaiman al-Taimi, H}amid al-T}awil, Abu Salamah Sa‘id bin Yazid, ‘Amr bin Maimun ibn Mahran, Ayyub, H}abib al-Mu‘allim, **Rauh} bin al-Qasim** dan lain-lain.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: Ibn al-Mubarak, Ibn Mahdi, Bahz bin Asad, Yah}ya bin Ghailan, ‘Affan, **Umayyah bin Bist}am**, Zakariyah bin ‘Adi dan lain-lain.

Penilaian para ulama (*jarb}* dan *ta’dil*) terhadap prioritas pribadi Yazid bin Zurai‘, antara lain: (1) Ibrahim bin Muh}ammad bin ‘Ar‘arah: Belum ada orang se-*thiqab* Yazid bin Zurai‘, (2) Abu Bakar al-Asadi: Ia merupakan orang *thiqab* terakhir di Bas}rah, (3) Abu

T}alib dari Ah}mad: *S}adud mutqin*, (4) Ish}aq bin Mans}ur dari Ibn Mu'ayyan: *thiqab*, (4) 'Abd al-Khaliq bin Mans}ur dari Ibn Mu'ayyan: *s}adud, thiqab, ma'mun* (Al-'Asqalani, Juz 11, tt, hal. 325-328).

Apabila biografi Yazid bin Zurai' ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang *thiqab*. Selain itu, antara Yazid bin Zurai' dengan Umayyah bin Bist}am terjadi persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya. Di samping itu, dapat dilihat dari tahun meninggal dari keduanya yang tidak terpaut lebih dari 50 tahun. Yazid bin Zurai' meninggal tahun 182 H. Sementara, Umayyah bin Bist}am meninggal tahun 231 H. Hal ini memungkinkan di antara keduanya saling bertemu.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Yazid bin Zurai' dan Umayyah bin Bist}am dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal *b}addathana*. Dalam kajian '*ulum al-b}adith* apabila seorang perawi hadis tersebut menggunakan lafal *b}addathana* dalam menerima atau menyampaikan hadis, maka rawi hadis tersebut berarti mendengar riwayat tersebut langsung dari gurunya tanpa melalui perantara orang lain (Ismail, 1992, hal. 83; Rahman, 1974, hal. 252-253).

#### 4. Rauh} bin al-Qasim

Nama lengkap Rauh} bin al-Qasim al-Tamimi al-'Abari. Julukan Abu Ghiyath. Tahun meninggal 141 H.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: 'Abd Allah bin Muh}ammad bin 'Aqil, Zaid bin Aslam, 'Amr bin Dinar, Qatadah, **Isma'il bin Umayyah**.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: Qatadah, Sa'id ibn Abi 'Urwabah, Muh}ammad bin Ish}aq, **Yazid bin Zurai'** dan lain-lain.

Penilaian para ulama (*jarb*) dan *ta'dil* terhadap prioritas pribadi Rauh} bin al-Qasim, antara lain: (1) Ibn Mu'ayyan, Abu H}atim, Abu Zur'ah, 'Abd Allah bin Ah}mad: *thiqab*, (2) Ah}mad: Rauh} bin al-Qasim adalah

termasuk orang-orang yang *thiqab* di antara penduduk Bas}rah, (3) al-Nasai: *lais bib ba's* (tidak ada cacat padanya), (4) Ibn 'Uyainah: Saya belum pernah melihat pencari ilmu yang memiliki hafalan (lebih baik) dari Rauh} bin al-Qasim, (5) Ibn H}ibban: *fi al-thiqat* (Al-'Asqalani, Juz 3, tt, hal. 298-299).

Apabila biografi Rauh} bin al-Qasim ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang *thiqab* sekaligus tidak ada cacat padanya. Selain itu, antara Rauh} bin al-Qasim dengan Yazid bin Zurai' terjadi persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya. Di samping itu, dapat dilihat dari tahun meninggal dari keduanya yang tidak terpaut lebih dari 50 tahun. Rauh} bin al-Qasim meninggal tahun 141 H. Sementara, Yazid bin Zurai' meninggal tahun 183 H..Hal ini memungkinkan di antara keduanya saling bertemu.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Rauh} bin al-Qasim dan Yazid bin Zurai' dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal *b}addathana*. Dalam kajian '*ulum al-b}adith* apabila seorang perawi hadis tersebut menggunakan lafal *b}addathana* dalam menerima atau menyampaikan hadis, maka rawi hadis tersebut berarti mendengar riwayat tersebut langsung dari gurunya tanpa melalui perantara orang lain (Ismail, 1992, hal. 83; Rahman, 1974, hal. 252-253).

#### 5. Isma'il bin Umayyah

Nama lengkap Isma'il bin Umayyah bin 'Amr bin Sa'id bin al-'As} bin Sa'id bin al-'As} Ibn Umayyah bin 'Abd Shams al-Umawi Ibn 'Amm Ayyub bin Musa. Meninggal tahun 144 H. Pendapat lain menyatakan, meninggal tahun 139 H.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: Ibn Musayyab, Nafi', Sa'id al-Maqbari, Abu al-Zubair, al-Zuhri, Muh}ammad bin Yah}ya dan ulama-ulama hadis yang lain.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: Ibn al-

Juraij, al-Thauri, **Rauh} bin al-Qasim**, Abu Ish}aq al-Fazari dan lain-lain.

Penilaian para ulama (*jarb*) dan *ta'dil*) terhadap prioritas pribadi Isma'il bin Umayyah, antara lain: (1) 'Ali dari Ibn 'Uyainah: Kami belum pernah menjumpai orang yang hebat seperti Isma'il bin Umayyah dan Ayyub bin Musa, (2) Ah}mad: Isma'il bin Umayyah lebih besar (ilmunya) daripada Ayyub dan saya lebih menyukainya, dalam riwayat yang lain (ia) lebih kuat (hafalannya) dan lebih *thabat* (teguh), (3) Ibn Mu'ayyan, al-Nasai, Abu Zur'ah, dan Abu H}atim: *thiqab*. Abu H}atim menambahkan bahwa ia adalah orang yang saleh, (4) Ibn Sa'd: *thiqab*, dan ia banyak memiliki hadis (Al-'Asqalani, Juz 1, tt, hal. 283-284).

Apabila biografi Isma'il bin Umayyah ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang *thiqab* dan *thabat* (teguh). Selain itu, antara Isma'il bin Umayyah dan Rauh} bin al-Qasim terjadi persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya. Di samping itu, dapat dilihat dari tahun meninggal dari keduanya yang tidak terpaut lebih dari 50 tahun. Isma'il bin Umayyah meninggal tahun 139 H atau 144 H. Sementara, Rauh} bin al-Qasim meninggal tahun 141 H. Hal ini memungkinkan di antara keduanya saling bertemu.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Isma'il bin Umayyah dan Rauh} bin al-Qasim dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal 'an. Terkait penggunaan lafal 'an, sebagian ulama menyatakan bahwa apabila hadis tersebut mengandung *mu'an'an*, maka hadis tersebut memiliki sanad yang putus. Sementara, ulama yang lain menilai bahwa hadis tersebut masih dapat dinilai memiliki sanad yang bersambung, apabila memenuhi beberapa syarat: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), *kedua*, para periwayat yang namanya beriring di antara lambang 'an telah terjadi pertemuan, dan *ketiga*, periwayat yang menggunakan lambang 'an adalah periwayat yang *thiqab*. (Ismail, 1992,

hal. 83). Isma'il bin Umayyah dan Rauh} bin al-Qasim memenuhi ketiga syarat ini. Di dalam diri keduanya tidak ada *tadlis*. Semua ulama kritikus hadis sudah mengomentarkannya. Selain itu, antara Isma'il bin Umayyah dan Rauh} bin al-Qasim telah terjadi pertemuan. Hal ini dapat dilihat bahwa di antara keduanya ada hubungan guru dan murid. Dan mereka berdua dinilai oleh para ulama sebagai perawi yang *thiqab*.

#### 6. **Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi**

Nama lengkap Yah}ya bin 'Abd Allah bin Muh}ammad bin bin Yah}ya bin S}aifi. Ada juga yang mengatakan Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi al-Makki.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: 'Ikrimah bin 'Abd al-Rah}man bin al-H}arith bin Hisham, **Abu Ma'bad** (Maula Ibn 'Abbas), Abu Salamah bin Sufyan, 'Itab bin H}anin, Sa'id bin Jabir.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: Ibn Juraij, **Isma'il bin Umayyah**, 'Zakariya' bin Abi Ish}aq dan lain-lain.

Penilaian para ulama (*jarb*) dan *ta'dil*) terhadap prioritas pribadi Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi, antara lain: (1) Ibn Mu'ayyan dan al-Nasai: *thiqab*, (2) Ibn H}ibban: *fi al-thiqat*, (3) Ibn Sa'd: Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi adalah orang yang *thiqab* dan juga memiliki banyak hadis (Al-'Asqalani, Juz 11, tt, hal. 342).

Apabila biografi Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang *thiqab* dan memiliki banyak hadis. Selain itu, antara Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi dan Isma'il bin Umayyah terjadi persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi dan Isma'il bin Umayyah dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal 'an. Terkait penggunaan lafal 'an, sebagian ulama menyatakan bahwa apabila hadis tersebut mengandung *mu'an'an*, maka hadis tersebut memiliki sanad yang

putus. Sementara, ulama yang lain menilai bahwa hadis tersebut masih dapat dinilai memiliki sanad yang bersambung, apabila memenuhi beberapa syarat: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), *kedua*, para periwayat yang namanya beriring di antara lambang 'an telah terjadi pertemuan, dan *ketiga*, periwayat yang menggunakan lambang 'an adalah periwayat yang *thiqah* (Ismail, 1992, hal. 83). Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi dan Isma'il bin Umayyah memenuhi ketiga syarat ini. Di dalam diri keduanya tidak ada *tadlis*. Semua ulama kritikus hadis sudah mengomentarkannya. Selain itu, antara Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi dan Isma'il bin Umayyah telah terjadi pertemuan. Hal ini dapat dilihat bahwa di antara keduanya ada hubungan guru dan murid. Dan mereka berdua dinilai oleh para ulama sebagai perawi yang *thiqah*.

#### 7. Abu Ma'bad

Nama lengkap Nafidh Abu Ma'bad (*Maula* Ibn 'Abbas H}ijazi). Menurut Muh}ammad bin 'Umar ia meninggal tahun 104 H di Madinah.

Ia menerima hadis dari *maulanya* (majikannya), yaitu **Ibn 'Abbas**. Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: 'Amr bin Dinar, **Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi**, Abu al-Zubair, Sulaiman al-Ah}wal, al-Qasim bin Abi Buzzah, Farrat al-Qazzaz.

Penilaian para ulama (*jarb*) dan *ta'dil* terhadap prioritas pribadi Abu Ma'bad, antara lain: (1) Ah}mad, Ibn Mu'ayyan, dan Abu Zur'ah: *thiqah*, (2) Ibn H}ibban: *fi al-thiqat*, (3) al-H}umaidi dari Sufyan dari 'Amr bin Dinar, ia mengabarkan kepadaku tentang Abu Ma'bad bahwa ia termasuk orang yang paling jujur, (4) Ibn Sa'd: Muh}ammad bin 'Umar berkata: ia adalah orang yang *thiqah*, hadisnya baik. (Al-'Asqalani, Juz 10, tt, hal. 404).

Apabila biografi Abu Ma'bad ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang *thiqah*. Selain itu, antara Abu Ma'bad dan Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi terjadi

persambungan sanad. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid antara keduanya.

Selain itu, persambungan sanad dapat dilihat dari lafal yang digunakan oleh Abu Ma'bad dan Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi dalam menerima atau pun menyampaikan riwayat. Keduanya menggunakan lafal 'an. Terkait penggunaan lafal 'an, sebagian ulama menyatakan bahwa apabila hadis tersebut mengandung *mu'an'an*, maka hadis tersebut memiliki sanad yang putus. Sementara, ulama yang lain menilai bahwa hadis tersebut masih dapat dinilai memiliki sanad yang bersambung, apabila memenuhi beberapa syarat: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), *kedua*, para periwayat yang namanya beriring di antara lambang 'an telah terjadi pertemuan, dan *ketiga*, periwayat yang menggunakan lambang 'an adalah periwayat yang *thiqah* (Ismail, 1992, hal. 83). Abu Ma'bad dan Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi memenuhi ketiga syarat ini. Di dalam diri keduanya tidak ada *tadlis*. Semua ulama kritikus hadis sudah mengomentarkannya. Selain itu, antara Abu Ma'bad dan Yah}ya bin 'Abd Allah bin S}aifi telah terjadi pertemuan. Hal ini dapat dilihat bahwa di antara keduanya ada hubungan guru dan murid. Dan mereka berdua dinilai oleh para ulama sebagai perawi yang *thiqah*.

#### 8. Ibn 'Abbas

Nama lengkap 'Abd Allah bin 'Abbas bin 'Abd al-Mut}alib al-Hashimi. Meninggal tahun 68 H. Ada yang menyatakan meninggal tahun 69 H. Dan ada yang menyatakan meninggal tahun 70 H.

Ia memiliki guru dalam menerima hadis, di antaranya: Nabi SAW, ayahnya, ibunya (Umm al-Fad}l), saudaranya (al-Fad}l), bibinya (Maimunah), Abu Bakar, 'Umar, 'Uthman, 'Ali dan lain-lain.

Begitu pula, ia memiliki murid dalam menyampaikan hadis, di antaranya: anaknya ('Ali), Muh}ammad, cucunya (Muh}ammad bin 'Ali dan Kathir bin al-'Abbas), 'Abd Allah bin 'Ubaid Allah bin 'Abbas, **Abu Ma'bad**, 'Abd Allah bin 'Umar bin al-Khat}t}ab dan lain-lain.

Penilaian para ulama terhadap Ibn 'Abbas: (1) Ia pernah didoakan Nabi agar

dikarunia hikmah sebanyak dua kali, (2) Ibn Mas'ud: Ibn 'Abbas adalah seorang penerjemah al-Qur'an (Al-'Asqalani, Juz 5, tt, hal. 276-279).

Apabila biografi Ibn 'Abbas ditinjau ulang berdasarkan penilaian yang diberikan para kritikus hadis kepadanya, maka dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang perawi yang sangat dapat dipercaya. Sebab, secara khusus pernah didoakan oleh Nabi agar ia menjadi orang yang *faqih*. Di samping itu, ia merupakan seorang penerjemah al-Qur'an. Para ulama sudah menetapkan bahwa semua sahabat adalah '*udul*. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas dapat diterima. Dan jika dilihat dari hubungan guru dan murid antara Ibn 'Abbas dan Abu Ma'bad memiliki syarat tersebut. Maka, di antara keduanya ada ketersambungan sanad, meskipun mereka berdua menggunakan lafal '*an* dalam meriwayatkan hadis.

Dari tinjauan biografi seluruh *rijal al-b}adith* tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh perawi hadis tentang Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim memiliki ketersambungan sanad (*muttas}il*) sampai kepada Nabi.

### Penelitian Matan Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

Seorang peneliti hadis belum dikatakan sempurna penelitiannya, apabila belum melakukan penelitian *shadh* dan *illab* terhadap pribadi periwayat hadis (Salim, tt, hal. 80; Al-D}arri, 2000, hal. 76). Maka, kedua langkah tersebut mutlak dilakukan oleh seorang peneliti hadis.

Dalam kajian '*ulum al-b}adith*, menurut al-Shafi'i, seorang perawi dapat dikatakan *shadh* apabila hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqab* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat lain yang *thiqab* (Ismail, 1992, hal. 86; Idris, 2015, hal. 75-78). Bila mengacu kepada teori al-Shafi'i, maka hadis tentang Islam dan relasi agama-agama terutama hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* yang diriwayatkan oleh

Bukhari tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

Selain itu, hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* tidak bertentangan dengan surat al-Nah}l [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Penelitian selanjutnya yang perlu ditinjau ulang adalah '*illab* perawi. Menurut ulama ahli kritik hadis, seorang perawi akan dikatakan memiliki '*illab* apabila: (1) sanad yang tampak *muttas}il* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyataannya *mauquf* (bersandar kepada sahabat) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttas}il*, (2) sanad yang tampak *muttas}il* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar kepada *tabi'in*) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttas}il*, (3) dalam hadis itu terjadi kekacauan karena bercampur dengan hadis lain, (4) dalam sanad hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda (Ismail, 1992, hal. 89). Dengan mengacu kepada teori ini, maka dapat dikatakan bahwa seluruh perawi pada hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* tidak memiliki '*illab*.

Jika merujuk kepada petunjuk di atas, penulis pada satu kesimpulan bahwa sanad hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berkualitas *s}ab}ib} al-isnad*. Dan setelah meneliti kualitas *rijal al-b}adith*, *al-faz} al-ada' wa al-tab}ammul*, ketersambungan sanad, dan ada atau tidak adanya *shadh* dan '*illab* pada diri periwayat hadis, penulis pada satu kesimpulan bahwa hadis tentang anjuran medakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berkualitas *s}ab}ib} li dhatib*.

## ***Fiqh al-H}adith* Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama**

### **1. Pergumulan Islam dengan Agama-Agama Non Islam pada Masa Nabi dan *Khilafah Islamiyyah***

Suatu hadis muncul bukan dalam ruang hampa. Biasanya hadis merupakan respon atau reaksi terhadap problem masyarakat, yang mempunyai latar belakang dan kondisi sosio-historis tertentu. Relasi sosial yang terjadi antara umat Islam dengan umat beragama lain meniscayakan adanya dinamika tertentu. Dalam perjalanan sejarah, pola hubungan antara umat Islam dengan non muslim mengalami fluktuasi—ada saatnya dalam keadaan harmonis dan pada saat lain mengalami disharmonis. Umat Islam awal di Makkah hidup berdampingan dengan masyarakat pagan, yang politeistik. Pergaulan yang baik mengalami kerusakan ketika berkurangnya hegemoni Quraisy Mekah yang politeis terutama dalam ranah politik dan ekonomi (Wijaya, 2011, hal. 17-18; Fauzi, 2019, hal. 250-251; Iqbal dan Rachmadhani, 2020, hal. 235-236). Secara umum, perjumpaan Islam dengan pemeluk kepercayaan paganisme (*politheist*) lebih bersifat konfrontatif-agresif. Sikap ini didasarkan atas seruan Islam untuk memberantas sifat dan sikap yang mencerminkan kemusyrikan dan kekafiran (Yatim, 2006, hal. 20-21). Kepercayaan akan adanya banyak Tuhan jelas bertentangan dengan ajaran tauhid, inti dari agama Islam (Noorhidayati, 2016, hal. 501-502).

Berbeda dengan penyikapan Islam terhadap penganut paganisme, Islam bersikap lebih lembut terhadap para pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan termasuk di dalamnya Majusi, karena adanya titik temu dalam ajaran agama-agama (Noorhidayati, 2016, hal. 502). Titik temu ajaran yang dimaksud adalah karena kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan ketauhidan (monoteisme). Walaupun bersumber dari asal yang sama, situasi kultural, politis, dan situasi lainnya menyebabkan adanya perbedaan sifat dan dasar monoteisme dari penganut ketiga agama tersebut.

Sikap muslim awal terhadap kaum Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitāb*) menunjukkan

sikap yang relatif toleran. Berdasarkan pengakuan eksplisit adanya suatu dasar umum yang sama-sama dimiliki oleh kaum muslim, dan *ahl al-kitāb*, Islam tidak pernah memiliki kepercayaan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani itu tidak akan memperoleh penyelamatan jika mereka tidak berpindah kepada agama Islam (Noorhidayati, 2016, hal. 502-503).

Sejarah menunjukkan bahwa pada mulanya hubungan antara Islam dan Nasrani berlangsung baik. Islam selalu menghormati agama Nasrani sebagaimana menghormati agama-agama lain. Setiap Muslim menjunjung tinggi Jesus atau Isa sebagai seorang Nabi sebagaimana juga menjunjung tinggi Nabi-Nabi lain. Bersama-sama agama Yahudi, Islam menempatkan orang-orang Nasrani pada posisi yang sangat terhormat dan mulia, *ahl al-kitāb*, pemilik wahyu atau kitab (Noorhidayati, 2016, hal. 503).

Pada dekade-dekade awal ini, Nabi memberikan sejumlah contoh sikap toleran terhadap penganut agama lain dan dilanjutkan pada masa pemerintahan khalifah-khalifah pertama. Namun, hubungan baik antara Islam dan Nasrani tidak bertahan lama. Setelah berdirinya kekuasaan politik Islam, perbedaan antara kaum Muslim dengan kaum lain mulai terbuka terutama setelah Islam melakukan ekspansi ke berbagai daerah untuk menyebarkan Islam (Rofiq, 2009, hal. 87-194). Sesudah Islam menyebar keluar semenanjung jazirah Arab, orang-orang Nasrani mulai memandang Islam sebagai sebuah fenomena baru yang memunculkan banyak masalah dan mengancam eksistensi mereka, baik dari segi teologis, intelektual maupun politik. Dari sinilah mulai muncul gesekan-gesekan yang sebenarnya dipicu oleh faktor kepentingan politis kemudian dicarikan klaim keagamaan. Dalam debat teologis dan intelektual yang muncul memperburuk hubungan antara pemeluk kedua agama tersebut. Akhirnya, hubungan antara Islam dan Nasrani, sering memperlihatkan segi-segi negatif (Noorhidayati, 2016, hal. 503-504).

Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa relasi Muslim dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain di Makkah, terlebih di Madinah mengalami fluktuasi, antara harmonis-disharmonis atau kooperatif-

konfrontatif. Maka, sudah selayaknya hadis-hadis yang muncul juga tidak terlepas dari dan merupakan gambaran terhadap problem-problem yang bersifat spesifik dalam konteks kehidupan tersebut. Oleh karena itu, telaah hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor historis-sosiologis sangat diperlukan. Pemahaman hadis dilakukan dengan cara menempatkan hadis dalam konteks kesejarahan, sebagai sebuah teks yang bersifat spesifik dan mengambil nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip universal untuk diterapkan dalam konteks dan budaya yang berbeda (Ihsannudin dan Nisa', 2021, hal. 13).

## 2. Interpretasi Para Ulama Terhadap Hadis Tentang Islam dan Relasi Agama-Agama

*Sabab al-wurud* hadis tentang anjuran mendakwahkan Islam secara damai kepada *abl al-kitab* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah muncul ketika Nabi mengutus salah satu sahabatnya yang bernama Mu'adh bin Jabal untuk berdakwah di negeri Yaman pada tahun 10 hijriah, menjelang haji *wada'*. Di mana sekitar empat bulan sebelum wafatnya Nabi, Mu'adh bin Jabal tidak ditugaskan mengajarkan agama Islam secara sekaligus, melainkan secara bertahap, berangsur-angsur dan tanpa adanya paksaan (Al-Suyuti, 2001, hal. 455).

Hadis ini mengandung cara dakwah Nabi kepada non muslim. Yaitu dilakukan secara graduasi (*tadarruj*), secara bertahap. Metode ini sebenarnya adalah metode yang dipakai oleh al-Qur'an (Al-Khātib, 1989, hal. 57). Metode al-Qur'an ini kemudian digunakan Nabi untuk mengadakan relasi dengan agama-agama lain.

Sementara itu, hadis tentang praktik penghormatan Nabi terhadap jenazah Yahudi maupun *abl al-kitab* mengandung maksud bahwa siapa pun yang meninggal, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Islam harus dihormati. Salah satu bentuk penghormatan terhadap jenazah adalah apabila ada jenazah sedang lewat untuk diantar ke pemakaman, dan seseorang sedang melihatnya, maka hendaknya seseorang tersebut berdiri. Berdirinya seseorang ini mengandung

pendidikan agar seseorang tidak lupa diri. Agar manusia mengingat akan kematian. Dan agar manusia tidak menganggap sepele masalah kematian (Al-'Asqalani, 2000, hal. 828).

Hadis tentang perintah memerangi orang Yahudi dan Nasrani serta mengusirnya dari kampung halaman sampai menyatakan kesediaannya masuk Islam dan justifikasi masuknya *abl al-kitab* ke dalam neraka lebih tepat diletakkan dalam konteks peperangan yang telah dan sedang terjadi antara umat Islam dengan umat lainnya. Kalaupun umat Islam terpaksa memilih jalan perang, maka prinsip utama dan pertama yang harus ditegakkan adalah bahwa perang ini merupakan perang yang secara syariat dibolehkan baik karena umat Islam mempertahankan diri dari serangan orang lain atau dalam konteks membalas perlakuan kasar dan jahat yang diberikan oleh pihak lain kepada umat Islam dan bukan perang yang didahului oleh umat Islam sebagai pihak yang agresif. Yang kedua, memahami hadis ini juga perlu memperhatikan semangat damai Islam berhubungan dengan umat lain yang menginginkan perdamaian. Umat Islam hanya diperbolehkan melakukan tindakan keras terhadap orang yang mengganggu dan melakukan penyerangan. Ketiga, dalam konteks masyarakat yang majemuk, perbedaan keyakinan merupakan sesuatu yang mesti disikapi dengan hati lapang. Dalam berdakwah dan bersikap, umat Islam dituntut melakukannya secara elegan dan terbuka untuk mau mengakui perbedaan dan tetap berpegang pada prinsip kebebasan beragama (Noorhidayati, 2016, hal. 507).

Sementara terkait dengan hadis yang menyatakan bahwa Yahudi dan Nasrani masuk neraka, maka hadis ini perlu dilihat dari beberapa hal: *pertama*, al-Qur'an tidak pernah mengeneralisir bahwa pada suatu kaum semua baik atau buruk, semua sama, masuk neraka atau masuk surga. Islam justru selalu menegaskan bahwa kebaikan dan keburukan selalu dilihat dari amal dan takwanya, bukan bentuk-bentuk lahiriah. *Kedua*, Islam melalui al-Qur'an menegaskan bahwa *abl al-kitab* variatif, ada yang beriman dan ada yang kafir. *Ketiga*, gambaran tentang sifat-sifat *abl al-kitab* dalam al-Qur'an juga berisi gambaran yang dinamis.

Kadangkala bersikap memuji, kadang bersifat kritis dan ini yang lebih banyak dan kadang bersifat netral-informatif (Ghalib, 1998, hal. 98-106).

### Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan secara komprehensif terkait Islam dan relasi agama-agama, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang membahas relasi Islam dengan agama-agama non Islam terbagi ke dalam dua sikap, yaitu apresiatif-akomodatif dan kritis-konfrontatif. Selain itu, dalam aspek sejarah, relasi Islam dengan agama-agama non Islam pada masa Nabi mengalami fluktuasi—ada saatnya dalam keadaan harmonis dan pada saat lain mengalami disharmonis. Hal ini terus berlanjut hingga masa *al-kebulafa' al-rashidun* dan sampai pada masa Dinasti Umayyah dan Abasiyah.

‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-. (tt). *Tabdhib al-Tabdhib*. Juz 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami.

\_\_\_\_\_, (tt). *Tabdhib al-Tabdhib*. Juz 3. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami.

\_\_\_\_\_, (tt). *Tabdhib al-Tabdhib*. Juz 5. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami.

\_\_\_\_\_, (tt). *Tabdhib al-Tabdhib*. Juz 10. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami.

\_\_\_\_\_, (tt). *Tabdhib al-Tabdhib*. Juz 11. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami.

\_\_\_\_\_, (2000). *Fath al-Bari bi Sharh al-Sabih al-Bukhari*. Oman: Bait al-Afkar al-Dawliyyah.

Bukhari, Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja‘fi al-. (2015). *Sabih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Had}arah li al-Nashr wa al-Tauzi‘.

Darimi, Abu Muhammad ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rah}man bin al-Fad}l bin Bahram al-. (2002). *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar Ibn H}azm.

D}arri, H}arith Sulaiman al-. (2000). *Mub}ad}arat fi ‘Ulum al-H}adith*. Pakis: Dar al-Nafais.

Khātib, Muḥammād ‘Ajjāj al-. (1989). *Us}ul al-H}adith*. Beirut: Dār al-Fikr.

Nasai, Ahmad bin Shu‘aib bin ‘Ali bin Sinan Abu ‘Abd al-Rah}man al-. (2015). *Sunan*

*al-Nasai*. Riyadh: Dar al-H}ad}arah li al-Nashr wa al-Tawzi‘.

Nisaburi, Abu al-H}asan Muslim bin al-H}ajjaj bin Muslim al-Qushairi al-. (2015). *S}ab}ih} Muslim*. Riyadh: Dar al-H}ad}arah li al-Nashr wa al-Tauzi‘.

Qazwini, Abu ‘Abd Allah Muḥ}ammad bin Yazid bin Majah al-. (2015). *Sunan Ibn Majah*. Riyadh: Dar al-H}ad}arah li al-Nashr wa al-Tawzi‘.

Sijistani, Sulaiman bin al-Ash‘ath bin Ish}aq bin Bashir al-Azdi al-. (2015). *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Dar al-H}ad}arah li al-Nashr wa al-Tauzi‘.

Suyut}i, Jalal al-Din ‘Abd al-Rah}man al-. (2001). *Al-Luma‘ fi Asbab Wurud al-H}adith*. Beirut: Dār Iḥya’ al-Turath al-‘Arabi.

Tirmidhi, Abu ‘Isa Muḥ}ammad bin ‘Isa bin Surah bin Musa Ibn al-D}ah}ak al-. (2015). *Sunan al-Tirmidhi*. Riyadh: Dar al-H}ad}arah li al-Nashr wa al-Tawzi‘.

Zuh}aili, Wahbah al-. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari‘ah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie al-kattani, dkk “Al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wa al-Manhaj”. jilid 1. Depok: Gema Insani.

Fauzi, Irfan. (2019). Pemikiran dan Kontribusi KH. Marzuki Mustamar dalam Kajian Hadis Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5 (2), 249-260. doi: 10.21043/riwayah.v5i.6533

Ghalib, Muhammad. (1998). *Abl Kitab Makna dan Cakupannya dalam al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina.

Hakim, Nurul and Fauzi, Ali. (2021). The Concept Of *Abl Al-Kitab* : Recognition Adherents Of *Abl Al-Kitab*. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19 (1), 191-212. doi: 10.21154/dialogia.v19i1.2575

H}anbal, Abu ‘Abd Allah Ahmad bin. (1998). *Musnad al-Imam al-H}af}i} Abi ‘Abd Allah Ahmad bin H}anbal*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah li al-Nashr wa al-Tawzi‘.

Idris, Mahsyar. (2015). Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis. *Tabdis*, 6 (2), 73-92. doi: <https://doi.org/10.24252/tahdhis.v6i2.7176>

- Ihsannudin, Nurul dan Nisa', Khoirun. (2021). Konteks Arab Sebelum dan Sesudah Pengutusan Nabi: Menelisik Faktor-Faktor di Balik Keistimewaan Bahasa Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7 (1), 1-22. doi: 10.21043/riwayah.v7i1.10135
- Iqbal, Muhammad dan Rachmadhani, Fajar. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani al-Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6 (2), 231-254. doi: 10.21043/riwayah.v6i2.7742
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Juhri, Muhammad Alan. (2018). Relasi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4 (2), 243-264. doi: 10.21043/riwayah.v4i2.4628
- Noorhidayati, Salamah. (2016). Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hadis. *Kalam*, 10 (2), 491-516. doi: 10.24042/klm.v10i2.11
- Rahman, Fatchur. (1974). *Iktisbar Mushthalabul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif.
- Rofiq, Choirul. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Salim, 'Amr 'Abd al-Mun'im. (tt). *Taisir 'Ulum al-H}adith li al-Mubtadi'in Ma' Tadribat 'Amaliyah Hadha al-'Ilm*. ttp: Dar al-D}iya'.
- Shihab, Alwi. (1997). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Wijaya, Aksin. (2011). *Menusantarakan Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Yatim, Badri. (2006). *Sejarah Peradaban Islam II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.